



UNS
UNIVERSITAS
SEBELAS MARET



ISBN : 978-602-97496-6-3

PROSIDING SEMINAR NASIONAL II

“Kontribusi Pascasarjana dalam Pengembangan IPTEKS dengan Berpijak pada Nilai-Nilai Kebangsaan dan Bela Negara”

SUB TEMA:

Membangkitkan Perilaku Kecendekiawanan dan Bela Negara Mahasiswa Pascasarjana

Surakarta, 27 Oktober 2018



PROSIDING SEMINAR NASIONAL II

Tema:

**“Kontribusi Pascasarjana dalam
Pengembangan IPTEKS dengan Berpijak
pada Nilai-nilai Kebangsaan dan Bela
Negara”**

Sub tema:

**Membangkitkan Perilaku Kecendekiawanan dan Bela Negara Mahasiswa
Pascasarjana**

Surakarta, 27 Oktober 2018

Aula Gedung Pascasarjana Lantai 6



**Pascasarjana Universitas Sebelas Maret
Tahun 2018**

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL II
PASCASARJANA UNIVERSITAS SEBELAS MARET TAHUN 2018**

Penanggung Jawab	:	Direktur Pascasarjana Universitas Sebelas Maret
Pembina	:	Wakil Direktur I Bidang Akademik Pascasarjana UNS
Ketua Panitia	:	Ilham, M.Pd.
Sekretaris	:	Bening Sri Palupi, S.Pd.
Bendahara	:	Erin Rizkiana, S. Tr. Keb.
Internal Reviewer	:	Prof. Dr. M. Furqon Hidayatulloh, M.Pd. Prof. Dr. Agr. Sc. Ir. Vita Ratri Cahyani, M.P. Prof. Dr. Djatmika, M.A. Drs. Harjana M.Si. M.Sc., Ph.D.
Editor	:	Dr. Prasetyo Adi Wisnu W.S.S., M. Hum. Pramana, S.Sn. Rija Dwiono, S.Pd. Muna Fauziah, S.Pd. Fandi Galang W Agung Yudha Catur Rizal, S.Pd. Intan Hafrida, S.Kom.
Setter/Layouter	:	Aji Adhitya Ardanareswari, M.Hum.
Desain Cover	:	Maenuddin Bustanil Syah, S.Pd.

Cetakan ke I, Oktober 2018
ISBN: 978 – 602 – 97496 – 6-3

Penerbit

Pascasarjana Universitas Sebelas Maret, Surakarta
Jalan Ir. Sutami 36 A Kentingan, Jebres, Surakarta, Indonesia
58126 Telp/Fax. : +62271632450
Email: pascaunssemnas@gmail.com
Laman: <http://pasca.uns.ac.id>

Seminar Nasional “Kontribusi Pascasarjana dalam Pengembangan IPTEKS dengan Berpijak pada Nilai-Nilai
Kebangsaan dan Bela Negara”

MEMBANGKITKAN PERILAKU KECENDIKIAWANAN DAN BELA NEGARA MAHASISWA PASCASARJANA

**SAMBUTAN DIREKTUR PASCASARJANA
UNIVERSITAS SEBELAS MARET**

Assalamu’alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Pemurah dan Maha Pengasih karena atas rahmat-Nya perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni memberikan pengaruh terhadap dunia pendidikan, khususnya di pendidikan tinggi. Perguruan tinggi yang menyelenggarakan keterampilan dan penelitian yang tepat dapat membantu negara-negara seperti Indonesia untuk menjadi lebih produktif, lebih inovatif dan lebih mampu mempertahankan tingkat pertumbuhan di suatu lingkungan global yang kompetitif.

Progam Pascasarjana UNS 2018 mempunyai misi yang diantaranya menyelenggarakan Tri Dharma Perguruan Tinggi untuk memenuhi kebutuhan SDM bangsa dalam bidang tertentu dan menyelenggarakan penelitian yang menghasilkan inovasi dalam pengembangan keilmuan. Melalui acara Seminar Nasional II Pascasarjana UNS 2018 yang mengangkat tema Kontribusi Pascasarjana dalam Pengembangan IPTEKS dengan Berpijak pada Nilai-nilai Kebangsaan dan Bela Negara diharapkan dapat membangun kesadaran dan pola pikir pemuda (mahasiswa) terhadap kondisi Bangsa dan Negara Indonesia.

Tak lupa juga saya menyampaikan selamat berseminar kepada seluruh pemakalah dan peserta, semoga sukses dan bermanfaat bagi pengembangan IPTEKS. Aamiin.

Wassalamu’alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Direktur Pascasarjana UNS

Prof. Dr. Mohammad Furqon Hidayatullah, M.Pd

SAMBUTAN KETUA KAPAS UNIVERSITAS SEBELAS MARET

Assalamu’alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah berkat rahmat Tuhan Yang Maha Esa, ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang merupakan tiga unsur utama kemajuan peradaban manusia dapat memainkan peranan penting dalam mendukung peningkatan daya saing dan pertumbuhan karena pendidikan tinggi menyediakan keterampilan dan penelitian tingkat tinggi untuk menerapkan maupun mengasimilasi, menyesuaikan dan mengembangkan teknologi-teknologi baru. Di sisi lain, Keluarga Alumni Pascasarjana (KAPAS) UNS 2018 mempunyai visi yaitu mewujudkan jaringan alumni yang mampu memberdayakan perannya dan bermanfaat bagi masyarakat, bangsa dan negara. Melalui acara Seminar Nasional II Pascasarjana UNS 2018 yang mengangkat tema Kontribusi Pascasarjana dalam Pengembangan IPTEKS dengan Berpijak pada Nilai-nilai Kebangsaan dan Bela Negara diharapkan dapat menjadi wadah bagi para mahasiswa, akademisi, peneliti, praktisi, dan pemerintah dalam berdiskusi, berbagi informasi, dan bertukar pikiran mengenai isu terbaru dalam IPTEKS di Indonesia.

Terimakasih saya sampaikan kepada semua pemakalah dan peserta yang telah berkontribusi dalam acara ini, selamat berseminar dan teruslah semangat untuk mengembangkan IPTEKS.

Wassalamu’alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Ketua KAPAS Universitas Sebelas Maret

Dr. Prasetya Adi Wisnu W S.S., M. Hum

KATA PENGANTAR

Assalamu’alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Pemurah dan Maha Pengasih karena atas rahmat-Nya Prosiding Seminar Nasional II Pascasarjana UNS 2018 dengan tema “Kontribusi Pascasarjana dalam Pengembangan IPTEKS dengan Berpijak pada Nilai-nilai Kebangsaan dan Bela Negara” yang diselenggarakan oleh Pascasarjana UNS beserta Ikatan Alumni Pascasarjana UNS yang bekerjasama dengan Himpunan Mahasiswa Pascasarjana UNS dapat terwujud dan terselenggarakan dengan baik.

Prosiding ini menyebarluaskan gagasan konseptual, hasil penelitian dan aplikasi teori, serta tulisan praktis mengenai berbagai bidang ilmu baik eksakta maupun non eksakta. Peran Pascasarjana baik di lingkungan UNS maupun di luar UNS diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan sains.

Seminar Nasional II Pascasarjana UNS 2018 ini mengangkat tema Kontribusi Pascasarjana dalam Pengembangan Ipteks dengan Berpijak pada Nilai-nilai Kebangsaan dan Bela Negara ternyata mendapat respon yang sangat positif dari para penulis makalah. Dengan rendah hati, panitia mohon maaf kepada para penulis yang makalahnya belum dapat dimuat dalam prosiding ini. Mudah-mudahan nantinya para penulis yang masih belum berkesempatan ikut agar dapat berpartisipasi lagi dalam seminar nasional III yang akan dilaksanakan tahun depan.

Tak lupa juga kami menyampaikan terimakasih kepada Prof. Dr. Mohammad Furqon Hidayatullah, M.Pd. selaku Direktur Pascasarjana UNS, Dr. Prasetya Adi Wisnu W S.S., M. Hum selaku Ketua KAPAS UNS dan semua editor serta segenap panitia yang telah bekerja keras dan cerdas mendukung terlaksananya seminar ini. Kepada seluruh pemakalah dan peserta kami menyampaikan selamat berseminar, semoga sukses dan bermanfaat bagi pengembangan IPTEKS. Aamiin.

Wassalamu’alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Ketua Panitia

Ilham, M.Pd

DAFTAR ISI

Sampul	i
Sambutan	ii
Kata Pengantar	v
Susunan Acara	vi
Daftar Isi	viii

NO	NAMA	JUDUL	HAL
1.	HERI PRIYATMOKO	CENDEKIAWAN “MEMBELA” WONG CILIK: MENYEMAIKAN KEMBALI GAGASAN SARTONOKARTODIRDJO DAN UMAR KAYAM	1
2.	SITI LATIFAH SUNARDI ASROWI	AKSESIBILITAS PERGURUAN TINGGI BAGI MAHASISWA DIFABEL (STUDI KASUS PERGURUAN TINGGI DI SURAKARTA)	12
3.	LUKI AGUSTIANTO SOEPARMI NONOH SITI AMINAH	PERANAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TSTS TERHADAP BEBERAPA ASPEK YANG DIUKUR DI BERBAGAI JENJANG PENDIDIKAN	25
4.	NURLINAWATI SARWIJI SUWANDI ANDAYANI	METODE MEMBACA PERMULAAN UNTUK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS	37
5.	SEFRI RAHMA WARDANI ANDAYANI SUYITNO	MANFAAT PROGRAM LITERASI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH DASAR	45
6.	NUR SATYA TRI UTOMO	PENERAPAN GAYA MENGAJAR INKLUSI DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SERVIS ATAS BOLA VOLI BAGI SISWA KELAS VIII F SMP NEGERI 2 JATIROTO SEMESTER I TAHUN PELAJARAN	52

2017/2018

7.	MARFUAH UNSAYAINI ANDAYANI SAHID TEGUH WIDODO	FABEL SEBAGAI SARANA POTENSIAL DALAM PENANAMAN NILAI DI SEKOLAH	67
8.	NUR ISNAINI WULAN AGUSTIN PUPUNG PURNAWARMAN	STUDENTS’ PERCEPTIONS TOWARDS A BLENDED LEARNING SETTING FOR GRAMMAR COURSE	79
9.	A. SAUQI DIYAMON PRASANDHA	PENGGUNAAN MATERI CERITA INSPIRATIF UNTUK MENUMBUHKAN NILAI KONSERVASI MORAL PADA SISWA SMP	92
10.	DIYAMON PRASANDHA	KARAKTERISTIK MODEL INKUIRI PETA PANORAMA DALAM MENULIS DESKRIPTIF YANG TERINTEGRASI DENGAN KEGIATAN PRAMUKA	100
11.	AMBAR SULITIYARINI OKA YOGA P.	PENERAPAN PENDEKATAN RME DENGAN MEDIA MODEL BANGUN DATAR DALAM PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS V	108
12.	AAN KHOSIHAN ARGYO DEMARTOTO MAHENDRA WIJAYA	PEMAKNAAN ISTILAH “JERAMPAH” OLEH ANGGOTA GENERASI PESONA INDONESIA (GENPI) SAMBAS SEBAGAI REPRESENTASI NILAI RAMAH DALAM PARIWISATA SAMBAS	119
13.	GRACE KARLINA PERMATASARI BR L TOBING	ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KINERJA KARYAWAN (STUDI KASUS PADA TELKOM SOLO)	130
14.	SAVITRI SUWARNI	BATIK SEBAGAI REPRESENTASI	136

	WARTO TITIS SRIMUDA PITANA	DIRI : SEBUAH KAJIAN BUDAYA	
15.	BOEDI PRIANTORO PRAHASTIWI UTARI ANDRE NOEVI RAHMANTO	MENJAGA ETIKA NORMA KEHIDUPAN DALAM BERKOMUNIKASI DI MEDIA SOSIAL UNTUK MENJAGA PERSATUAN DAN KESATUAN BANGSA	144
16.	SUSI SURYANI MOH. GAMAL RINDARJONO	ANALISIS PERKEMBANGAN PERMUKIMAN KORIDOR JATEN- PALUR TAHUN 2004, 2009, 2017	152
17.	YEKTI INDRIYANI SAHID TEGUH WIDODO MUHAMMAD ROHMADI	KESANTUNAN TINDAK TUTUR DIREKTIF DALAM WACANA SUARA PUBLIK DI HARIAN MERAPI	165
18.	FAIQOTUL ISMA DWI UTAMI WIDODO MUKTIYO SUTOPO	PERAN BAJING DALAM TRADISI REMOH DI MADURA(STUDI KASUS PERAN TOKOH DALAM TRADISI REMOH DI DESA KARANG BARAT, BANYUATES, SAMPANG MADURA)	178
19.	YOAN MARETA SARIYATUN LEO AGUNG S.	INTEGRASI NILAI-NILAI BUDAYA LOKAL DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH UNTUK MENUMBUHKAN SOLIDARITAS SOSIAL	197
20.	SIDIQ AJI PAMUNGKAS SARWIJI SUWANDI MUHAMMAD ROHMADI	PERMASALAHAN PEREMPUAN DALAM CERITA PENDEK SURAT KABAR NASIONAL KOMPAS: KRITIK SASTRA FEMINISME	210
21.	DENDY SUSESNO A. PRAHASTIWI UTARI SRI HASTJARJO	THE PUBLIC PERCEPTION OF ONLINE TRANSPORTATION (GRAB) IN YOGYAKARTA	223
22.	RIZCA HAQQU	KONVERGENSI MEDIA TELEVISI TERHADAP MEDIA DIGITAL PADA	238

	SRI HASTJARJO	NETGEN	
	YULIUS SLAMET		
23.	HENRY SANI WARDHANA M. R. NABABAN AGUS HARI WIBOWO	PENGARUH PENGGUNAAN TEKNIK PENERJEMAHAN TERHADAP KUALITAS TERJEMAHAN PADA NOVEL TO LIVE (HIDUP)	248
24.	L. M. D. ASTUTI M. R. NABABAN R. SANTOSA	INTERPRETATION QUALITY AS THE INDICATOR OF LINGUISTIC AND NON-LINGUISTIC PREDICAMENTS’ IMERSION IN A COURT INTERPRETING	263
25.	LENI PARMELINA AKMAD ARIF MUSADAD CICILIA DYAH SULISTYANINGRUM INDRAWATI	REKONSTRUKSI NILAI KEJUANGAN MARTHA CRISTINA TIAHAHU SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN SEJARAH DI SEKOLAH	276
26.	JEFFRY DWI KURNIAWAN MUHAMMAD AKHYAR SUSANTO	INDONESIA TERSENYUM: MENUMBUHKAN KESADARAN POLITIK GENERASI Z MELALUI PEMBELAJARAN SEJARAH MINORITAS DI TINGKAT SMA	290
27.	EFHA LISTIANA DEWI SUNARDI SARIYATUN	MENUMBUHKAN KECERDASAN EKOLOGI MELALUI PEMBELAJARAN SEJARAH TERINTEGRASI NILAI SERAT TJARIOSIPOEN BENA WI SALA (STBS)	302
28.	HARPEN DWI JAKSANA SUNARDI AHMAD ARIF MUSADAD	ETIKA KESELARASAN SOSIAL DALAM KEBUDAYAAN JAWA SEBAGAI <i>CHARACTER BUILDING</i> DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH	315
29.	YUSUF GESTANTIYANTO LEO AGUNG S. SARIYATUN	KONTRIBUSI KITAB NEGARAKERTAGAMA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH UNTUK MENINGKATKAN SIKAP INTEGRASI NASIONAL SISWA SMA	326

30.	ROBIT NURUL JAMIL HEMANU JOEBAGIO DJONO	PSYCHOHISTORY GAYATRI RAJAPATNI SEBAGAI PEMBELAJARAN SEJARAH	341
31.	YADRI IRWANSYAH AGUS SUSILO	NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL PANGERAN ASIR DALAM MENJAGA KEWIBAWAAN KAWEDANAN RUPIT RAWAS TAHUN 1922-1942	352
32.	YUNITASARI RUSVITANINGRUM LEO AGUNG S. SUDIYANTO	METODE PEMBELAJARAN INQUIRY UNTUK MENUMBUHKEMBANGKAN KESADARAN SEJARAH MAHASISWA PASCASARJANA PRODI PENDIDIKAN SEJARAH	363
33.	TAUFIK HIDAYAT EKO YUNianto SUTARYANTO	WAYANG PAHLAWAN SEBAGAI MEDIA INTERNALISASI NILAI KARAKTER KEBANGSAAN	373
34.	NANIK ERNAWATI DIYAMON PRASANDHA	INTERNALISASI NILAI KEBANGSAAN MELALUI TEKS	387
35.	KARTIKA BINTARI	CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS: KETERBACAAN DAN KONTEKS UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 (PENDIDIKAN NASIONAL)	396
36.	ANANG PRA YOGI BHIMO RIZKY SAMUDRO YOGI PASCA PRATAMA	BR36.EASTFEEDING'S ROLE IN DEVELOPMENT: THE SOCIOECONOMIC AND CULTURAL VIEW	410
37.	ASNURUL NOVIA NARENDRA SRI KUSUMA HABSARI DENI TRI ARDIANTO	CULTURAL CAPITAL DALAM PRAKTIK BISNIS ONLINE DI INDONESIA	431

38.	NANA ADITYA LEO AGUNG S. CECILIA DYAH S.	ENTREPRENEUR DI ERA DIGITAL: ANTARA STRATEGI DAN SOLUSI BAGI PESERTA DIDIK	439
39.	RAGIL TRI WIBOWO WAKIT ABDULLAH TITIS SRIMUDA PITANA	INOVASI MUSIK JATHILAN DI KABUPATEN KLATEN SEBAGAI WUJUD PEMERTAHANAN BUDAYA DAERAH INDONESIA	451
40.	METHA WAHYU RAHMATIKA PAYAMTA	PIOTROSKI FSCORE: ANALISIS KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN PERDAGANGAN YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2015-2017	461
41.	ANGGANINGRUM SHINTA HAPSARI WIEDY PUTRI FAUZIAH ASROWI	KEUTUHAN IDENTITAS BANGSA DARI DIGITALISASI LEGENDA	474
42.	EVRIIN SEPTIA LILASA SIAGIA SARWIJI SUWANDI ANDAYANI	JENIS TINDAK TUTUR DAN FUNGSI TUTURAN EKSPRESIF PEMELAJAR BIPA ASAL JERMAN DI UPT BAHASA UNS	484
43.	LEB MANIRA PRAHASTIWI UTARI SRI HARTJARJO	MUSLIM MINORITY IN CAMBODIA: CULTURAL IDENTIFICATION AND ADAPTATION	494
44.	HASAN ASHARI HERMANU JOEBAGYO MUSA PELU	KAJIAN NILAI RELIGIUS WAYANG SADAT PADA LAKON KI AGENG PENGGING	511
45.	ERWITA DEWI	PENGARUH SUMBER PENDANAAN TERHADAP KINERJA USAHA PEDAGANG SAYUR DI PASAR TRADISIONAL ANGSO DUO KOTA JAMBI	523

46.	MARTA RATNA HAPSARI SRI HASTJARJO YULIUS SLAMET	STRATEGI KOMUNIKASI BPJS KESEHATAN DALAM MENSOSIALIASIKAN PROGRAM JAMINAN KESEHATAN NASIONAL DI KANTOR CABANG KABUPATEN BOYOLALI	537
47.	HANARISCA DENY TRI ARDIANTO TITIS SRIMUDA PITANA	REKAYASA VISUAL FOTO MAKANAN “INTIP” DALAM INSTAGRAM @JAJANSOLO	545
48.	JOKO TRIYANTO JULIANUS JOHNY SARUNGU VINCENT HADI WIYONO	DETERMINAN KEPUTUSAN PENDUDUK LANSIA BEKERJA	558
49.	IRA FITRIANI WIDIANINGRUM GUNTUR RIYANTO MULYANTO	PERANAN MODAL FISIK TERHADAP KEMISKINAN: STUDI KASUS PROVINSI JAWA TENGAH	576
50.	MUHIT NUR HIDAYAH TRI MULYANINGSIH LUKMAN HAKIM	FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGANGGURAN TERDIDIK DI PROVINSI JAWA TENGAH TAHUN 2018	586
51.	YANUARIKA ALYUN TIMUR SAPUTRI YUNASTITI PURWANINGSIH AKHMAD DAEROBI	DETERMINAN REALISASI KREDIT USAHA RAKYAT (KUR) DI INDONESIA DARI SISI MAKROEKONOMI	597
52.	FITRIA NUR RAHMAWATI TRI MULYANINGSIH AKHMAD DAEROBI	KAJIAN FAKTOR SOSIAL EKONOMI KAITANNYA DENGAN USAHA PENCEGAHAN GIZI BURUK BAGI BALITA DI INDONESIA	604

53.	HERU PIYANTO JULIANUS JOHNY SARUNGU GUNTUR RIYANTO	EFEKTIVITAS DAN DAMPAK PROGRAM BAKTI SOSIAL TERPADU (BST) TERHADAP PENDAPATAN KELUARGA MISKIN	617
54.	KUSWANDARI AGUSTINUS SURYANTORO MULYANTO	ANALISIS SEKTOR TANAMAN PANGAN DI PROVINSI JAWA TENGAH	628
55.	RISKI SAYUTI RAHAYU YUNASTITI PURWANINGSIHAKHMAD DAEROBI	KETAHANAN PANGAN WILAYAH INDONESIA DENGAN <i>MODEL BASED CLUSTERING</i> TAHUN 2017	649
56.	JIHAD LUKIS PANDAWA DANUR CONDRU GURITNO TIAS ISMI TAMAMI	SEBERAPA PENTING DESENTRALISASI FISKAL DAN IPM DALAM PENINGKATAN PDRM DI DAERAH PEMEKARAN	660
57.	BAMBANG TRIANTO VINCENT HADIWIYONO AGUSTINUS SURYANTORO	FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPUTUSAN WANITA BEKERJA DI SEKTOR INFORMAL DI JAWA TENGAH	672
58.	WIDA TIRA TEDRA WULANDARI	PENYESUIAN HARGA PEMBELIAN PEMERINTAH MENGGUNAKAN PERAMALAN HARGA GABAH DENGAN METODE SINGULAR SPECTRUM ANALYSIS (SSA)	686
59.	RESTIE NOVITANINGRUM SUPRAPTI SUPARDI SRI MARWANTI	KOMPARASI KEUNTUNGAN USAHATANI PADI VARIETAS INPARI 33 DAN VARIETAS LAINNYA DI KABUPATEN KARANGANYAR	699

ANALISIS SEKTOR TANAMAN PANGAN DI PROVINSI JAWA TENGAH

Kuswandari

Magister Ekonomi dan Studi Pembangunan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia
Email: ukiekdari40@gmail.com

Agustinus Suryantoro

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia
Email: agustinus.febuns@gmail.com

Mulyanto

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia
Email: yanto.mul@gmail.com

ABSTRACT

The agricultural sector, especially food crops, should be a priority in development. More than half of the land area in Indonesia has the potential as agricultural land. Supported by the number of workers in the dominant agricultural sector in Central Java, it was not able to stabilize economic growth in this sector. This research will examine the forward and backward linkages of the food crops sector with other sectors, knowing the magnitude of the income multiplier, and consumption induced impacts on the formation of output. This study will also analyze the base sector in the distribution of district/city regions in Central Java. The analytical method used is analysis Input-Output Table (IO) in Central Java 2008 and 2013, Location Quotient (LQ), and Klassen Typology analysis. The results showed that there was a high backward linkage in the livestock food industry in 2008 and 2013. Whereas the future linkages of the agricultural sector are quite high, but have a fairly large index of future distribution. From the calculation of LQ, the agricultural sector is the base sector in twenty districts in Central Java. In the distribution of fast developed areas such as Sragen and Kendal, the agricultural sector, especially food crops, can remain a mainstay sector if supported by appropriate crop management systems.

Keywords : *input output, base sector, klassen typology, income multiplier, consumption induced impact.*

ABSTRAK

Sektor pertanian khususnya tanaman pangan seharusnya menjadi prioritas dalam pembangunan. Lebih dari setengah areal dari kawasan daratan di Indonesia berpotensi sebagai lahan pertanian. Didukung jumlah tenaga kerja di sektor pertanian yang dominan di Jawa Tengah, ternyata tidak mampu menstabilkan pertumbuhan ekonomi di sektor ini. Penelitian ini akan mengkaji keterkaitan ke depan dan ke belakang sektor tanaman pangan dengan sektor-sektor lain, mengetahui besarnya pengganda pendapatan, dan dampak imbasan konsumsi terhadap pembentukan output. Penelitian ini juga akan menganalisis sektor basis pada sebaran daerah kabupaten/kota di Jawa Tengah. Metode analisis yang digunakan adalah analisis Tabel Input-Output (IO) Jawa Tengah tahun 2008 dan 2013, analisis Location Quotient (LQ), dan analisis Tipologi Klassen. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa adanya keterkaitan ke belakang yang tinggi di sektor industri makanan ternak baik di tahun 2008 maupun 2013. Sedangkan keterkaitan ke depan sektor pertanian cukup tinggi, namun mempunyai indeks penyebaran ke depan yang cukup besar. Dari penghitungan LQ, sektor pertanian menjadi sektor basis di dua puluh kabupaten di Jawa Tengah. Pada sebaran daerah maju cepat seperti Kabupaten Sragen dan Kendal, sektor pertanian khususnya tanaman pangan bisa tetap menjadi sektor andalan bila didukung dengan sistem pengelolaan tanaman yang tepat.

Kata kunci : input output, sektor basis, tipologi klassen, pengganda pendapatan, dampak imbasan konsumsi

Pendahuluan

Pembangunan Ekonomi dapat diartikan sebagai kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh suatu Negara untuk mengembangkan kegiatan ekonomi dan kualitas hidup masyarakatnya. Todaro dalam Arsyad (1999) mengatakan bahwa keberhasilan pembangunan ekonomi ditunjukkan oleh 3 (tiga) nilai pokok, yaitu (i) berkembangnya kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pokoknya (*basic needs*), (ii) meningkatnya rasa harga diri (*self esteem*) masyarakat sebagai manusia, dan (iii) meningkatnya kemampuan masyarakat untuk memilih (*freedom from servitude*) yang merupakan salah satu dari hak asasi manusia. Setiap negara berusaha untuk selalu meningkatkan pembangunan ekonominya. Pembangunan ekonomi akan dipandang berhasil apabila negara tersebut mandiri dalam perekonomiannya atau mampu meminimalisir impor barang dari negara lain, baik barang jadi maupun setengah jadi. Karena pada dasarnya, dengan kuatnya perekonomian nasional, maka masyarakatnya akan lebih sejahtera. Kebijakan-kebijakan nasional diarahkan dalam rangka mempercepat pertumbuhan ekonomi yang menjadi salah satu tolok ukur keberhasilan wilayah.

Mengacu pada sasaran utama dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2015-2019, salah satu kebijakan umum pembangunan nasional diarahkan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi dan berkelanjutan merupakan landasan utama untuk mempersiapkan Indonesia lepas dari posisi sebagai Negara berpendapatan menengah menjadi Negara maju. Pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan ditandai dengan terjadinya transformasi ekonomi melalui penguatan pertanian dan pertambangan. Kebijakan juga diarahkan untuk peningkatan pengelolaan dan nilai tambah sumber daya alam (SDA) melalui peningkatan kapasitas produksi yaitu dengan

peningkatan produktivitas dan perluasan areal pertanian, meningkatkan daya saing dan nilai tambah komoditi pertanian dan perikanan, serta mengoptimalkan sumber daya mineral lainnya.

Sebagai Negara Sedang Berkembang (NSB), Pemerintah Indonesia memprioritaskan pada pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan rakyat. Pembangunan ekonomi di Indonesia dilakukan dengan cara mempercepat pertumbuhan ekonomi dalam rangka meningkatkan taraf hidup warga negara Indonesia. Pertumbuhan ekonomi diukur dari PDB suatu wilayah, yang dihitung berdasarkan harga pada tahun dasar/PDB Atas Dasar Harga Konstan (PDB ADHK).

Indonesia dengan total luas daratan sebesar +192 juta ha, terbagi atas 123 juta ha (64,06 persen) merupakan kawasan budidaya dan 69 juta ha sisanya (35,94 persen) merupakan kawasan lindung. Dari total luas kawasan budidaya, yang berpotensi untuk areal pertanian seluas 101,8 juta ha, meliputi lahan basah seluas 25,6 juta ha, lahan kering tanaman semusim 25,3 juta ha dan lahan kering tanaman tahunan 50,9 juta ha. Sampai saat ini, dari areal yang berpotensi untuk pertanian tersebut, yang sudah dibudidayakan menjadi areal pertanian baru sebesar 46,17 persen (47 juta ha). Sehingga masih tersisa 53,83 persen lagi (54 juta ha) lahan yang berpotensi untuk perluasan areal pertanian.

Indonesia yang terletak di kawasan katulistiwa merupakan daerah yang subur dan kaya akan kekayaan alamnya. Dengan jumlah luasan dan sebaran hutan, sungai, rawa dan danau serta curah hujan yang cukup tinggi dan merata sepanjang tahun sesungguhnya merupakan potensi alamiah untuk memenuhi kebutuhan air pertanian. Akan tetapi pada kenyataannya pemanfaatan potensi-potensi tersebut untuk mengembangkan sektor pertanian masih kurang optimal. Hal ini ditunjukkan dengan masih dilakukannya impor beras demi pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat.

Beras merupakan makanan pokok hampir sebagian besar masyarakat Indonesia, terutama mereka yang tinggal di Pulau Jawa dan Sumatera. Sehingga beras merupakan salah satu hal penting yang tidak boleh luput dari kontrol pemerintah. Data BPS menunjukkan bahwa di tahun 2017 rata-rata konsumsi beras sebesar 114,6 kilogram per kapita per tahun, sehingga upaya peningkatan produktivitas pertanian sektor tanaman pangan terus dilakukan. Namun upaya peningkatan peran sektor pertanian dihadapkan pada beberapa kendala seperti terjadinya konversi lahan, akses petani terhadap

teknologi, sumber-sumber pembiayaan dan pasar masih rendah, sebaran produksi pangan tidak merata baik antar daerah maupun waktu, berkurangnya minat generasi muda untuk terlibat pada sektor pertanian, serta dampak negatif dari perubahan iklim global.

Sektor pertanian di Indonesia mempunyai peran dan kontribusi yang cukup strategis dalam pembangunan. Sebagai negara swasembada pangan, trend produksi beras di Indonesia menunjukkan peningkatan dari tahun 2011 sebesar 65,75 juta ton menjadi 81,38 juta ton di tahun 2017. Sehingga sektor pertanian khususnya tanaman pangan seharusnya menjadi prioritas dalam pembangunan. Namun dalam perkembangannya, kontribusi di sektor ini kurang optimal dalam pembangunan. Pertumbuhan ekonomi Indonesia yang sebagian besar didukung oleh sektor Industri, Pertanian, dan Perdagangan, secara fluktuatif terus menurun dari 6,17 persen di tahun 2011 menjadi 5,02 di tahun 2016.

Jawa Tengah merupakan provinsi dengan total pendapatan terbesar keempat di Indonesia. Sektor pertanian memberikan kontribusi terbesar kedua sebesar 167,25 milyar rupiah setelah industri pengolahan terhadap PRDB. Hal ini membuktikan bahwa sektor pertanian masih memberikan kontribusi yang cukup besar sebagai penggerak ekonomi rakyat. Peran nyata pertanian dalam konteks ini adalah sebagai penyedia lapangan kerja bagi masyarakat dan sumber pendapatan utama petani. Sehingga sektor pertanian masih tetap menjadi mata pencaharian sebagian besar masyarakat Jawa Tengah. Data ketenagakerjaan menyebutkan bahwa sektor pertanian masih mendominasi angka tenaga kerja di Jawa Tengah. Tahun 2016, sektor tenaga kerja mencapai 5.067.891 orang, paling tinggi bila dibandingkan 8 (delapan) sektor lainnya di Jawa Tengah.

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan permasalahan yang menjadi dasar penelitian yaitu antara lain mengkaji keterkaitan ke depan dan ke belakang sektor tanaman pangan dengan sektor-sektor lain, mengetahui besarnya pengganda pendapatan, dan dampak imbasan konsumsi terhadap pembentukan output. Penelitian ini juga akan menganalisis sektor basis pada sebaran daerah kabupaten/kota di Jawa Tengah.

Teori dan Metodologi

a. Pembangunan Ekonomi Pertanian

Pertanian mempunyai kaitan erat dengan sektor perekonomian lainnya seperti sektor industri, sektor pekerjaan umum, sektor perdagangan, dan sebagainya. Untuk mempercepat proses pembangunan terbukti diperlukan peningkatan yang simultan dalam hampir semua sektor yang ada. Pembangunan ekonomi yang memberikan prioritas pada sektor pertanian tidaklah merupakan kasus yang terjadi di Indonesia, tetapi merupakan garis kebijakan yang mulai populer sejak awal tahun 1960-an.

Namun sebelum masa tahun 1960-an pertanian dianggap sebagai sektor yang pasif dalam pembangunan ekonomi, sebagai pengikat dan pendukung sektor yang lain yang lebih aktif dan yang lebih dinamis yaitu sektor industri. Dalam banyak literatur pada saat itu peranan pertanian hanya sebagai sumber tenaga yang tak terbatas dengan produktivitas marginal nol. Disamping itu pertanian dianggap menyediakan bahan mentah yang sangat murah bagi sektor industri. Dalam keadaan yang demikian kebijakan yang dianggap cepat adalah yang dapat menciptakan daya tukar yang lebih menguntungkan sektor industri.

Menurut Kuznets (1964), peranan sektor pertanian di Negara sedang berkembang (*Low Developing Countries/LDCs*) memiliki empat kontribusi terhadap pertumbuhan dan pembangunan ekonomi nasional, yaitu kontribusi produk, pasar, faktor-faktor produk dan devisa.

Di Indonesia teori-teori pembangunan pertanian dibahas atas aspek-aspek ekonomi dari pembangunan pertanian dan persoalan pertanian, pada umumnya ada empat sudut pandang:

1. Pandangan sektoral yaitu pertanian ditinjau sebagai suatu sektor ekonomi berhadapan dengan sektor-sektor lain dalam perekonomian nasional.
2. Pandangan masalah efisiensi dalam penggunaan faktor-faktor produksi pertanian.
3. Pandangan dari segi komoditi terutama komoditi utama yang dihasilkan.
4. Pandangan dari segi pembangunan daerah.

Pandangan pertama dan keempat dapat digolongkan sebagai pendekatan ekonomi makro, sedangkan pandangan yang kedua dan ketiga sebagai

pendekatan ekonomi mikro.

Di sisi lain, secara ekonomi makro pembangunan pertanian dapat dianalisis melalui tiga kerangka pemikiran:

1. Peranan pertanian dalam pembangunan pertanian
2. Sifat-sifat ekonomi daripada pertanian tradisional
3. Proses ekonomi daripada modernisasi pertanian

Kerangka pemikiran kesatu dan kedua adalah sama dengan padangan sektoral. Namun di Indonesia teori yang dikembangkan tersebut belum mengena. Ini terjadi karena sektor industri tidak menggantungkan pada sektor pertanian dalam persediaan tenaga kerja.

Selain masalah tenaga kerja teori pembangunan sektoral juga meninjau kemungkinan pemindahan sumberdaya dari pertanian ke luar pertanian maupun sebaliknya. Teori ini juga belum begitu mengena di Indonesia. Sebaliknya sektor industri tidak dapat diharapkan mengirim dana ke sektor pertanian karena prospek keuntungan tidak lebih besar dari sektor pertanian.

b. Pemenuhan Kebutuhan Pangan

Negara Republik Indonesia mempunyai kewajiban dalam pemenuhan kebutuhan pangan sesuai Undang-undang RI No.18 Tahun 2012 tentang Pangan. Menyebutkan bahwa (1) Pangan merupakan kebutuhan dasar manusia yang paling utama dan pemenuhannya merupakan bagian dari hak asasi manusia yang dijamin di dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 sebagai komponen dasar untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas; (2) bahwa Negara berkewajiban mewujudkan ketersediaan, keterjangkauan, dan pemenuhan konsumsi pangan yang cukup aman, bermutu, dan bergizi seimbang, baik pada tingkat nasional maupun daerah hingga perseorangan secara merata di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia sepanjang waktu dengan memanfaatkan sumber daya, kelembagaan, dan budaya local; (3) bahwa sebagai Negara dengan jumlah penduduk yang besar dan di sisi lain memiliki sumber daya alam dan sumber pangan yang beragam, Indonesia mampu memenuhi kebutuhan pangannya secara berdaulat dan mandiri.

c. Tabel Input Output

Model Input Output atau Tabel Input Output pertama kali diperkenalkan oleh Profesor Wassily W. Leontif pada tahun 1930-an. Menurut BPS (2008) pengertian Tabel Input Output adalah suatu tabel yang menyajikan informasi tentang transaksi barang dan jasa yang terjadi antar sektor ekonomi serta saling keterkaitan antara sektor yang satu dengan sektor yang lainnya dalam suatu wilayah pada suatu periode tertentu dengan bentuk penyajian berupa matriks. Isian sepanjang baris Tabel Input Output menunjukkan bagaimana output suatu sektor dialokasikan untuk memenuhi permintaan antara dan permintaan akhir, dan pada baris nilai tambah menunjukkan komposisi penciptaan nilai tambah sektoral.

Sedangkan masing masing kolomnya menunjukkan pemakaian input antara dan input primer oleh suatu sektor dalam proses produksi. Dengan kata lain, penggunaan Tabel Input Output dapat menunjukkan bagaimana output dari suatu sektor ekonomi didistribusikan ke sektor-sektor lainnya dan bagaimana pula suatu sektor memperoleh input yang diperlukan dari sektor-sektor lainnya. Analisis Input Output (Analisis I-O) menunjukkan bahwa dalam perekonomian secara keseluruhan mengandung keterkaitan dan ketergantungan sektoral, yang mana output suatu sektor merupakan input pada sektor lain dan sebaliknya. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan yang membawa mereka ke arah keseimbangan (*equilibrium*) antara permintaan dan penawaran dalam perekonomian secara menyeluruh.

d. Metode Analisis

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif, yang merupakan penjabaran dari pendekatan analisis input-output, analisis *Location Quotient* (LQ), dan analisis tipologi klassen

1. Analisis Input-Output

Analisis data dalam Tabel Input Output merupakan rincian informasi tentang input output sektoral, sehingga mampu menggambarkan keterkaitan antar sektor dalam kegiatan perekonomian. Output yang diproduksi oleh suatu sektor ekonomi dapat didistribusikan kepada dua jenis pengguna, yaitu sektor produksi dan sektor konsumen akhir. Jenis pengguna pada sektor produksi, menggunakan output dari suatu sektor dijadikan input pada sektor lain dalam

proses produksinya. Jenis pengguna untuk konsumen akhir menggunakan output dari suatu sektor dijadikan sebagai permintaan akhirnya. Input antara dapat terjadi arus perpindahan barang dan jasa antar sektor. Artinya, bahwa dari sektor i ke sektor j terjadi perpindahan atau sebaliknya. Sama halnya dalam sektor itu sendiri, perpindahan terjadi dari sektor i ke sektor j jika $i=j$.

a. Analisis keterkaitan antar sektor

1. Keterkaitan ke depan

$\sum_{j=1}^n a_{ij}$ Keterkaitan ke depan adalah alat analisis untuk mengetahui derajat keterkaitan antara suatu sektor yang menghasilkan output, yang digunakan sebagai input oleh sektor yang lain.

$$F(d)_i =$$

Dimana: α_{ij} = koefisien input

2. Keterkaitan ke belakang

Keterkaitan ke belakang merupakan keterkaitan yang bersumber dari mekanisme penggunaan input produksi.

$$\sum_{i=1}^n a_{ij} B(d)_j =$$

Dimana: α_{ij} = koefisien input

b. Analisis angka pengganda pendapatan (*multiplier analysis*)

Angka pengganda pendapatan terjadi ketika ada perubahan (peningkatan) permintaan akhir suatu sektor juga akan meningkatkan pendapatan masyarakat. Matriks angka pengganda pendapatan rumah tangga:

$$H_i = H_R O_j$$

Dimana: H_R = vektor baris $n+1$, karena baris ke $-n$ adalah milik matriks transaksi dan koefisien input, maka

$$H_R = [a_{n+1,1} \ a_{n+1,2} \ \dots \ a_{n+1,n}]$$

$$a_{n+1,j} = \frac{x_{n+1,j}}{x_j}$$

$\sum_{i=1}^n a_{n+1,j}$ dimana $x_{n+1,j}$ pada formula tersebut adalah sama dengan baris v (input primer). Untuk masing-masing sektor, angka pengganda pendapatan rumah tangganya menjadi

Hj =

c. Analisis dampak imbasan konsumsi

Dampak imbasan konsumsi (*consumption-induced impact*) didefinisikan sebagai imbasan karena meningkatnya pendapatan rumah tangga sebagai akibat meningkatnya permintaan akhir output suatu sektor. Dalam hal output, dampak imbasan konsumsi dihitung dengan cara menghitung selisih sel pada matriks kebalikan tertutup dengan sel pada matriks kebalikan terbuka. Pengaruh imbasan konsumsi secara total dihitung sebagai $(\sum_i b_{ij}^* - \sum_i b_{ij})$, sedangkan pengaruh imbasan konsumsi secara rinci menurut sektor dihitung sebagai $(b_{ij}^* - b_{ij})$.

Dampak imbasan konsumsi terhadap pendapatan dihitung dengan cara mengalikan sel-sel pada matriks kebalikan, b_{ij}^* dan b_{ij} , dengan koefisien pendapatan rumah tangga, p_i . Dampak imbasan konsumsi terhadap pendapatan seluruh perekonomian dihitung sebagai $(\sum_i (b_{ij}^* p_i)) - \sum_i (b_{ij} p_i)$, sedangkan terhadap pendapatan secara rinci menurut sektor dihitung sebagai $(b_{ij}^* p_i) - (b_{ij} p_i)$.

2. Location Quotient (LQ)

Robinson Tarigan dalam Gunawan (2005) menjelaskan bahwa analisis *Location Quotient (LQ)* digunakan untuk mengetahui sektor-sektor ekonomi mana saja yang termasuk sektor basis atau berpotensi ekspor dan sektor mana yang bukan merupakan sektor basis. Hasil penghitungan LQ menghasilkan tiga kriteria yaitu:

1. $LQ > 1$: artinya komoditas itu menjadi basis atau menjadi sumber pertumbuhan, komoditas memiliki keunggulan komparatif, hasilnya tentu saja tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan di wilayah bersangkutan akan tetapi juga dapat diekspor ke luar wilayah.
2. $LQ = 1$: artinya komoditas itu tergolong non-basis, tidak memiliki keunggulan komparatif. Produksinya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan wilayah sendiri dan tidak mampu untuk diekspor.

3. $LQ < 1$: artinya komoditas itu termasuk non-basis. Produksi komoditas di suatu wilayah tidak dapat memenuhi kebutuhan sendiri sehingga perlu pasokan atau impor dari luar.

$\frac{v_i/v_t}{V_i/V_t}$ Bila dirumuskan sebagai berikut:

$$LQ =$$

Dimana :

v_i = Nilai produksi subsektor i pada kabupaten/kota

v_t = Total PDRB kabupaten/kota

V_i = Nilai produksi subsektor i provinsi

V_t = Total PDRB provinsi

3. Tipologi Klassen

Ada empat karakteristik pola dan struktur pertumbuhan ekonomi yang berbeda, yaitu: daerah cepat-maju dan cepat-tumbuh (*high growth and high income*), daerah maju tapi tertekan (*high income but low growth*), daerah berkembang cepat (*high growth but income*), dan daerah relatif tertinggal (*low growth and low income*).

- Daerah cepat maju dan cepat tumbuh adalah daerah yang memiliki laju pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita yang lebih tinggi dari rata-rata wilayah.
- Daerah maju tapi tertekan adalah daerah yang memiliki pendapatan perkapita yang lebih tinggi, tetapi tingkat pertumbuhannya lebih rendah dari rata-rata.
- Daerah berkembang cepat adalah daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan, tetapi tingkat perkapita lebih rendah dari rata-rata.
- Daerah Relatif tertinggal adalah daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita yang rendah.

Hasil dan Pembahasan

1. Analisis Deskriptif

Jawa Tengah, sektor pertanian memberikan kontribusi terbesar kedua setelah industri pengolahan terhadap PRDB. Seperti yang tersaji pada Tabel 1, sektor industri

pengolahan memberikan kontribusi terbesar diatas 30 persen dalam kurun waktu 2011-2017. Diikuti sektor pertanian, kehutanan dan perikanan yang berada diatas 15 persen, dan sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor dengan kontribusi rata-rata 14 persen per tahunnya. Hal ini membuktikan bahwa sektor pertanian masih memberikan kontribusi yang cukup besar sebagai penggerak ekonomi rakyat. Peran nyata pertanian dalam konteks ini adalah sebagai penyedia lapangan kerja bagi masyarakat dan sumber pendapatan utama petani.

Tabel 1. Kontribusi PDRB menurut Lapangan Usaha Seri 2010
di Jawa Tengah Tahun 2011-2017

Lapangan Usaha	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	15,94	15,87	15,84	15,22	15,55	15,06	14,09
Pertambangan dan Penggalian	2,02	1,95	1,94	2,13	2,30	2,51	2,53
Industri Pengolahan	34,88	34,95	35,21	35,67	35,08	34,90	34,96
Pengadaan Listrik dan Gas	0,10	0,10	0,09	0,09	0,09	0,09	0,09
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,08	0,07	0,07	0,07	0,06	0,06	0,06
Konstruksi	9,96	10,13	10,01	10,13	10,23	10,24	10,36
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	14,88	14,22	13,97	13,54	13,36	13,43	13,60
Transportasi dan Pergudangan	2,84	2,81	2,85	3,00	3,14	3,05	3,20
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2,98	2,96	2,95	3,01	3,06	3,18	3,20
Informasi dan Komunikasi	3,29	3,24	3,11	3,08	3,02	3,03	3,30
Jasaa Keuangan dan Asuransi	2,74	2,84	2,82	2,77	2,82	2,93	2,97
Real Estate	1,67	1,62	1,60	1,63	1,66	1,66	1,67
Jasa Perusahaan	0,30	0,30	0,33	0,33	0,34	0,36	0,38
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	2,98	3,04	2,97	2,86	2,86	2,86	2,79
Jasa Pendidikan	3,17	3,75	4,04	4,17	4,15	4,27	4,38
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,70	0,76	0,78	0,82	0,83	0,85	0,87
Jasa Lainnya	1,49	1,39	1,42	1,48	1,45	1,52	1,55
PDRB	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber : BPS, 2011-2017

Kontribusi sektor pertanian cukup besar terhadap PDRB dengan angka tertinggi di tahun 2011 sebesar 15,94 persen dan terus menurun di tahun 2017 dengan penurunan sebesar 1,85 persen. Namun bila melihat laju pertumbuhan ekonominya, sektor pertanian mempunyai laju pertumbuhan yang relatif kecil bila dibandingkan dengan sektor-sektor PDRB lainnya. (Tersaji pada Tabel 2).

Tabel 2. Laju Perekonomian PDRB Sektoral Seri 2010
di Jawa Tengah Tahun 2011-2017

Lapangan Usaha	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	3,83	3,04	2,15	-0,95	5,60	2,28	1,46
Pertambangan dan Penggalian	2,19	5,30	6,17	6,66	4,57	18,98	5,19
Industri Pengolahan	5,19	6,72	5,45	6,61	4,71	4,10	4,35
Pengadaan Listrik dan Gas	7,33	9,97	8,31	6,50	2,43	4,57	5,22
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	2,27	-1,39	0,23	3,45	1,63	2,17	6,51
Konstruksi	2,23	6,33	4,90	4,38	6,00	6,52	7,13
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	8,23	1,85	4,72	4,79	4,09	5,61	6,10
Transportasi dan Pergudangan	4,17	6,64	9,33	9,26	7,69	4,91	6,30
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	5,57	5,31	4,51	7,61	6,79	6,40	6,59
Informasi dan Komunikasi	8,03	9,74	7,99	13,00	9,53	8,31	13,27
Jasaa Keuangan dan Asuransi	4,14	3,57	3,89	4,12	7,61	9,11	5,38
Real Estate	6,08	5,43	7,70	7,19	7,59	6,80	6,49
Jasa Perusahaan	9,33	7,08	12,12	7,97	8,49	10,62	8,72
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	2,57	0,50	2,65	0,78	5,31	2,37	2,57
Jasa Pendidikan	18,41	17,55	9,53	9,37	7,55	7,64	7,15
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	9,74	10,33	7,12	11,37	6,61	9,86	8,60
Jasa Lainnya	2,69	0,70	9,24	8,50	3,21	8,62	8,99
PDRB	5,30	5,34	5,11	5,27	5,47	5,27	5,27

Sumber : BPS, 2011-2017

Tidak seperti sektor-sektor lainnya yang relatif stabil, laju pertumbuhan sektor pertanian terus menurun pada periode 2011-2014. Kondisi sektor pertanian sangat terpuruk di tahun 2014 dengan laju pertumbuhan negatif sebesar 0,95 persen. Walaupun 15 persen PDRB didukung oleh sektor pertanian namun laju pertumbuhannya masih jauh dibawah sektor jasa-jasa. Atau dapat dikatakan bahwa sektor pertanian yang masih

banyak diusahakan oleh masyarakat Indonesia, tidak mempunyai prospek ekonomi yang bagus kedepannya. Namun demikian sektor pertanian masih tetap menjadi mata pencaharian sebagian besar warga Indonesia, banyak tenaga kerja yang kemudian menggeluti usaha tani untuk memenuhi kebutuhannya. Apabila dilihat dari potensi-potensi yang ada, seharusnya Indonesia sangat mampu untuk memenuhi kebutuhan pangan bangsa Indonesia sendiri dan bahkan juga mampu untuk mengekspor ke negara lain sehingga dapat membuat negara kita lebih maju jika dimanfaatkan dengan baik.

Tabel 3. Jumlah penduduk yang bekerja seminggu yang lalu di Jawa Tengah tahun 2011-2016

Sektor	Tahun					
	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Pertanian	5.460.225 (34,51)	5.252.154 (31,77)	5.173.387 (31,41)	5.173.986 (31,26)	4.709.707 (28,66)	5.067.891 (30,69)
Pertambangan dan Penggalian	79.493 (0,50)	93.046 (0,56)	68.434 (0,42)	87.212 (0,53)	124.545 (0,76)	123.108 (0,75)
Industri Pengolahan	3.060.918 (19,35)	3.367.987 (20,37)	3.104.519 (18,85)	3.173.217 (19,17)	3.267.676 (19,88)	3.251.749 (19,69)
Listrik, Gas dan Air	29.217 (0,18)	26.811 (0,16)	20.461 (0,12)	27.989 (0,17)	33.925 (0,23)	37.600 (0,23)
Bangunan	1.098.201 (6,94)	1.219.893 (7,38)	966.353 (5,87)	1.269.113 (7,67)	1.529.103 (8,67)	1.430.779 (8,67)
Perdagangan	3.271.641 (20,68)	3.525.128 (21,32)	3.694.115 (22,43)	3.715.488 (22,45)	3.803.763 (22,48)	3.711.052 (22,48)
Angkutan, pergudangan dan komunikasi	557.129 (3,52)	554.586 (3,35)	617.669 (3,75)	587.391 (3,55)	547.674 (3,33)	549.732 (3,33)
Keuangan	260.269 (1,64)	286.341 (1,73)	314.879 (1,91)	322.402 (1,95)	343.870 (2,09)	301.484 (1,83)
Jasa	2.005.672 (12,68)	2.205.449 (13,34)	2.510.143 (15,24)	2.193.884 (13,26)	2.074.879 (12,62)	2.037.741 (12,34)
	15.822.765 (100,00)	16.531.395 (100,00)	16.469.960 (100,00)	16.550.682 (100,00)	16.435.142 (100,00)	16.511.136 (100,00)

Sumber : BPS, 2011-2016

Dalam lima tahun terakhir (2011-2016) jumlah penduduk Jawa Tengah yang bekerja pada sektor pertanian sekitar 28 persen sampai dengan 34 persen dari angkatan kerja penduduk Indonesia. Hal ini membuktikan bahwa sektor pertanian masih mendominasi sektor kerja di Indonesia. Tabel 3 menunjukkan bahwa jumlah tenaga kerja sektor pertanian tahun 2016 mencapai 5.067.891 orang, paling tinggi bila dibandingkan 8 (delapan) sektor lainnya. Dengan tingginya jumlah tenaga kerja serta kontribusi terhadap sektor PDRB di Jawa Tengah, seharusnya laju pertumbuhan ekonomi di sektor ini lebih ditingkatkan. Oleh karena itu peran inovasi pertanian menjadi sangat penting dalam mendorong perbaikan produktivitas tenaga kerja sektor pertanian agar bisa sejajar dengan sektor lainnya sehingga peran pertanian sebagai penggerak ekonomi makin meningkat.

2. Analisis Input-Output

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor penggilingan padi, sektor industri makanan lainnya, sektor industri makanan ternak, dan sektor listrik dan gas mempunyai indeks keterkaitan ke belakang yang tinggi dan indeks penyebaran ke belakang yang rendah di Jawa Tengah di tahun 2008. Keterkaitan ke belakang sektor industri makanan ternak cukup tinggi yaitu sebesar 10,8147 dengan indeks penyebaran yang rendah yaitu sebesar 0,0521. Hal ini memberikan informasi bahwa kebutuhan input dari sektor-sektor lain yang harus dipasok ke sektor industri makanan ternak untuk setiap penambahan peningkatan permintaan akhir di sektor industri makanan ternak sebesar 10,8147. Sektor industri makanan ternak juga bergantung secara merata terhadap seluruh dalam perekonomian di Jawa Tengah. Begitu juga di tahun 2013, besaran indeks keterkaitan ke belakang meningkat sebesar 0,1697, namun demikian besaran indeks keterkaitan ke depan sektor industri makanan ternak justru cukup rendah baik di tahun 2008 maupun 2013.

Tabel 4. Keterkaitan ke Belakang dan Penyebaran ke Belakang Tahun 2008

Sektor	Jumlah	Nilai Tengah	Simpangan Baku	Koefisien Keragaman	Kaitan ke belakang	Penyebaran ke belakang
12	0.7912	0.0330	0.2489	7.5506	1.3946	0.3660
14	0.6124	0.0255	0.2652	10.3949	1.0793	0.5038
15	6.1360	0.2557	0.2747	1.0743	10.8147	0.0521
17	0.6350	0.0265	0.2972	11.2319	1.1192	0.5444

Tabel 5. Keterkaitan ke Depan dan Penyebaran ke Depan Tahun 2008

Sektor	Jumlah	Nilai Tengah	Simpangan Baku	Koefisien Keragaman	Kaitan ke depan	Penyebaran ke depan
1	7.0921	0.2955	1.1905	4.0287	12.4999	1.6878
11	2.0647	0.0860	0.0998	1.1602	3.6391	0.4861
19	1.3029	0.0543	0.0383	0.7061	2.2963	0.2958

Tabel 6 dan Tabel 7 memberikan informasi bahwa sektor penggilingan padi, sektor industri makanan lainnya, dan sektor industri makanan ternak masih memiliki indeks keterkaitan yang tinggi. Sedangkan sektor pertanian tanaman pangan, sektor industri minyak dan lemak, dan sektor perdagangan masih mempunyai indeks keterkaitan ke depan di tahun 2013.

Tabel 6. Kaitan ke Belakang dan Penyebaran ke Belakang Tahun 2013

Sektor	Jumlah	Nilai Tengah	Simpangan Baku	Koefisien Keragaman	Kaitan ke belakang	Penyebaran ke belakang
12	0.7896	0.0329	0.2415	7.3400	1.4666	0.2590
13	0.5559	0.0232	0.2484	10.7246	1.0324	0.3784
14	0.6081	0.0253	0.2559	10.1008	1.1294	0.3564
15	5.9140	0.2464	0.2641	1.0719	10.9844	0.0378

Tabel 7. Kaitan ke Depan dan Penyebaran ke Depan Tahun 2013

Sektor	Jumlah	Nilai Tengah	Simpangan Baku	Koefisien Keragaman	Kaitan ke depan	Penyebaran ke depan
1	6.6923	0.2788	1.1905	4.2693	12.4300	1.8532
11	1.6601	0.0692	0.0998	1.4430	3.0834	0.6264
19	1.2062	0.0503	0.0383	0.7627	2.2404	0.3311

Berdasarkan penghitungan angka pengganda pendapatan diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 8. Angka Pengganda Pendapatan Tahun 2008 dan 2013

Sektor	2008	2013	Sektor	2008	2013
1	0.1460	0.1575	13	0.1306	0.1540
2	0.1783	0.1947	14	0.2378	0.2328
3	0.1120	0.1148	15	0.9980	1.0215
4	0.2692	0.2386	16	0.1872	0.1273
5	0.4237	0.5187	17	0.2164	0.1247
6	0.2038	0.2015	18	0.2554	0.2316
7	0.2194	0.2201	19	0.2252	0.2431

8	0.3155	0.2895	20	0.2690	0.2452
9	0.3067	0.2935	21	0.2488	0.2728
10	0.2033	0.2046	22	0.1339	0.1389
11	0.1814	0.1781	23	0.6237	0.6003
12	0.1695	0.1722	24	0.3712	0.3318

Tahun 2008 sektor industri makanan ternak (15) merupakan angka pengganda tertinggi sebesar 0,9980, yang artinya untuk setiap tambahan 1000 rupiah pendapatan pekerja sektor industri makanan ternak akan menciptakan pendapatan nasional sebesar 998 rupiah. Angka ini naik di tahun 2013 menjadi sebesar 1,0215. Sedangkan sektor pertanian yang dominan dalam menyumbang pendapatan nasional, khususnya tanaman pangan hanya menghasilkan angka pengganda pendapatan sebesar 0,1460.

Tabel 9. Dampak Imbasan Konsumsi Tahun 2008 dan 2013

Sektor	2008	2013	Sektor	2008	2013
1	0.0522	0.1575	13	0.0466	0.1540
2	0.0637	0.1947	14	0.0849	0.2328
3	0.0400	0.1148	15	0.3565	1.0215
4	0.0962	0.2386	16	0.0669	0.1273
5	0.1514	0.5187	17	0.0773	0.1247
6	0.0728	0.2015	18	0.0912	0.2316
7	0.0784	0.2201	19	0.0804	0.2431
8	0.1127	0.2895	20	0.0961	0.2452
9	0.1096	0.2935	21	0.0889	0.2728
10	0.0726	0.2046	22	0.0478	0.1389
11	0.0648	0.1781	23	0.2228	0.6003
12	0.0605	0.1722	24	0.1326	0.3318

Pada tahun 2008 dampak imbasan konsumsi tertinggi adalah sektor industri makanan ternak (15) sebesar 0,3565, yang artinya peningkatan permintaan akhir atas output sektor industri makanan ternak sebesar 1000 rupiah akan berdampak pada peningkatan pendapatan pekerja di sektor ini sebesar 356,5 rupiah. Angka ini naik di tahun 2013 menjadi 1,0215 atau hampir tiga kali lipatnya dibandingkan tahun 2008. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan pekerja di sektor industri makanan ternak semakin tinggi sehingga diharapkan para pekerja di sektor ini menjadi lebih sejahtera. Begitu juga dengan sektor pertanian tanaman pangan, dimana terdapat kenaikan hampir tiga

kali lipatnya dari tahun 2008 ke tahun 2013. Hanya saja besaran dampak imbasan konsumsi di sektor ini sangat rendah bila dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya.

3. Analisis Location Quotient (LQ)

Analisis LQ merupakan suatu metode analisis yang sederhana namun mampu mengidentifikasi sektor apa saja yang merupakan sektor basis yang dapat mengekspor (baik ke luar daerah maupun ke luar negeri), yang mana kegiatan tersebut dapat meningkatkan perekonomian wilayahnya. Berdasarkan penghitungan LQ, nilai LQ lebih dari 1 menunjukkan bahwa komoditas tersebut dapat dijadikan sebagai sektor basis atau menjadi sumber pertumbuhan, komoditas memiliki keunggulan komparatif, hasilnya tentu saja tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan di wilayah bersangkutan akan tetapi juga dapat diekspor ke luar wilayah.

Tabel 10. Penghitungan Nilai LQ Sektor Pertanian Tahun 2017
Wilayah Kabupaten/Kota di Jawa Tengah

	Kabupaten/Kota	PDRB Sektor Pertanian	Total PDRB	$LQ_i = \frac{v_i / v_t}{V_i / V_t}$
01	Cilacap	9,758,482.04	105,670,492.78	0.66
02	Banyumas	5,974,157.99	45,585,979.73	0.93
03	Purbalingga	5,853,884.77	21,466,860.72	1.94
04	Banjarnegara	5,728,216.48	18,959,757.94	2.14
05	Kebumen	5,545,979.76	23,968,322.67	1.64
06	Purworejo	3,901,274.63	16,105,127.58	1.72
07	Wonosobo	5,020,393.43	16,285,243.83	2.19
08	Magelang	6,109,389.34	28,045,174.00	1.55
09	Boyolali	6,391,331.25	28,500,247.24	1.59
10	Klaten	3,888,677.97	34,190,856.31	0.81
11	Sukoharjo	2,945,664.83	31,715,414.17	0.66
12	Wonogiri	7,901,132.36	25,101,227.24	2.23
13	Karanganyar	4,293,074.91	31,780,396.98	0.96
14	Sragen	5,076,720.38	32,263,057.15	1.12
15	Grobogan	7,202,069.74	23,564,118.24	2.17
16	Blora	5,085,563.70	21,797,101.52	1.66
17	Rembang	4,517,460.32	16,214,025.61	1.98
18	Pati	9,357,657.31	36,602,305.57	1.81
19	Kudus	2,200,489.55	97,514,787.27	0.16
20	Jepara	3,606,395.02	25,865,317.87	0.99
21	Demak	5,336,818.90	22,592,874.42	1.68
22	Semarang	4,958,390.67	42,981,646.66	0.82
23	Temanggung	4,576,312.64	18,833,169.01	1.72

24	Kendal	7,129,063.45	36,441,878.91	1.39
25	Batang	3,967,155.89	18,699,566.84	1.51
26	Pekalongan	3,488,976.95	19,763,355.70	1.25
27	Pemalang	5,898,889.48	21,823,954.13	1.92
28	Tegal	4,191,174.92	30,383,814.24	0.98
29	Brebes	15,399,243.06	40,083,963.30	2.73
71	Magelang	142,383.19	7,638,607.53	0.13
72	Surakarta	204,257.51	41,066,139.47	0.04
73	Salatiga	530,289.37	11,438,579.74	0.33
74	Semarang	1,554,527.98	161,245,910.02	0.07
75	Pekalongan	464,174.50	9,313,792.30	0.35
76	Tegal	661,142.21	13,008,172.30	0.36

Seperti ditunjukkan pada Tabel 10, sektor pertanian menjadi sektor basis di dua puluh kabupaten/kota di Jawa Tengah. Hal ini sejalan dengan nilai kontribusi PDRB Jawa Tengah yang memberikan kontribusi kedua tertinggi di Jawa Tengah.

4. Analisis Tipologi Klassen

Analisis Tipologi Klassen digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola struktur pertumbuhan ekonomi masing-masing daerah. Dengan menentukan rata-rata pertumbuhan ekonomi sebagai sumbu vertikal dan rata-rata pendapatan perkapita sebagai sumbu horizontal, daerah yang diamati dapat dibagi menjadi 4 klasifikasi/kriteria.

Tabel 11 menjelaskan bahwa dari 20 kabupaten/kota tersebut diperoleh gambaran bahwa terdapat 8 kabupaten/kota dengan kriteria maju cepat. Diharapkan sektor basis pada tipologi wilayah dengan kriteria daerah maju cepat akan terdorong maju dan mampu mendongkrak pendapatan nasional.

Tabel 11. Tipologi Klassen Wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2017

Kriteria	Y Sektor \geq Y PDB per kapita	Y Sektor $<$ Y PDB per kapita
r_i Sektor \geq r PDRB	<ul style="list-style-type: none"> - Kabupaten Sukoharjo - Kabupaten Karanganyar - Kabupaten Sragen - Kabupaten Semarang - Kabupaten Kendal - Kota Surakarta - Kota Semarang - Kota Tegal 	<ul style="list-style-type: none"> - Kabupaten Cilacap - Kabupaten Kudus - Kota Magelang - Kota Salatiga

r Sektor < r PDRB	<ul style="list-style-type: none"> - Kabupaten Banyumas - Kabupaten Banjarnegara - Kabupaten Boyolali - Kabupaten Grobogan - Kabupaten Blora - Kabupaten Rembang - Kabupaten Pati - Kabupaten Demak - Kabupaten Batang - Kabupaten Pekalongan - Kabupaten Pemalang - Kabupaten Tegal - Kabupaten Brebes - Kota Pekalongan 	<ul style="list-style-type: none"> - Kabupaten Purbalingga - Kabupaten Kebumen - Kabupaten Purworejo - Kabupaten Wonosobo - Kabupaten Magelang - Kabupaten Klaten - Kabupaten Wonogiri - Kabupaten Jepara - Kabupaten Temanggung
----------------------	---	---

Sektor pertanian di Kabupaten Sragen dan Kendal selain menjadi sektor basis/andalan bagi Jawa Tengah, juga merupakan wilayah dengan kriteria daerah maju cepat. Sedangkan sektor pertanian di Kabupaten Purbalingga, Kebumen, Purworejo, Wonosobo, Magelang, Wonogiri, dan Temanggung juga menjadi sektor basis/andalan, akan tetapi masuk dalam daerah relatif tertinggal.

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya keterkaitan ke belakang yang tinggi di sektor industri makanan ternak baik di tahun 2008 maupun 2013. Sedangkan keterkaitan ke depan sektor pertanian cukup tinggi, namun mempunyai indeks penyebaran ke depan yang cukup besar. Angka pengganda pendapatan sektor industri makanan ternak naik dari 0,998 di tahun 2008 menjadi 1,0215 di tahun 2013, yang menunjukkan bahwa kenaikan pendapatan pekerja di sektor ini lebih efektif pemanfaatannya untuk peningkatan pendapatan nasional. Dampak imbasan konsumsi kurun waktu 2008 dan 2013 cukup rendah. Timbal balik terhadap peningkatan pendapatan pekerja sektor pertanian tanaman pangan belum maksimal. Hal ini ditunjukkan dengan rendahnya nilai imbasan konsumsi baik di tahun 2008 maupun di tahun 2013 (0,1575). Dari penghitungan LQ, sektor pertanian menjadi sektor basis di dua puluh kabupaten di Jawa Tengah. Pada sebaran daerah maju cepat seperti Kabupaten Sragen dan Kendal, sektor pertanian khususnya tanaman pangan bisa tetap menjadi sektor andalan bila didukung dengan sistem pengelolaan tanaman yang tepat.

Referensi

- Arsyad, Lincolin. 1999. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. BPFE: Yogyakarta
- Badan Ketahanan Pangan. 2012. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 Tentang Pangan*. perundangan.pertanian.go.id/admin/uu/UU-18-12.pdf. Diakses tanggal 15 Agustus 2017
- Badan Pusat Statistik. 2014. *Sensus Pertanian 2013 Hasil Pencacahan Lengkap Provinsi Jawa Tengah*. BPS Provinsi Jawa Tengah
- Badan Pusat Statistik. 2014. *Tabel Input Output Jawa Tengah 2013*. BPS Provinsi Jawa Tengah
- Hartono, Slamet, Any Suryantini, Azizaton Nurhayati dan Wiwin Widyaningsih. 2015. Peran Sektor Pertanian Terhadap Perekonomian Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Social Economic of Agriculture*. Vol 4 No 1
- <http://elisa.ugm.ac.id/user/archive/download/24093/4ef041e7023cc16b39eb1990a>. Diakses tanggal 8 September 2017
- <http://putra-sinaga.blogspot.co.id/2010/12/posisi-pertanian-dalam-teori.html>. Diakses tanggal 8 September 2017
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. <http://www.pertanian.go.id/home/?show=news&act=view&id=2614>. Diakses tanggal 1 September 2018
- Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. 2014. *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2015-2019*.
- Kuswan Gunanto. 2010. *Analisis Location Quotient (LQ), Localization Coefficient (LC), dan Analisis Komparatif Kab. Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi Tahun 2010*. http://www.kompasiana.com/kadung_gadamala/analisa-lq-dlq-lc-dan-komparatif-kab-tanjung-jabung-timur-prov-jambi_550fe5e9a33311ca39ba7d7f, 7 Agustus 2018
- Kuznet, Simon. 1964. Economic Growth and The contribution of Agriculture. <http://pertaniantangguh.wordpress.com/2014/01/29/kontribusi-pertanian-dalam-ekonomi/>. Diakses tanggal 15 Agustus 2017
- Nugroho, Iwan dan Nuhfil Hanani. 2007. “Studi Investasi untuk Pengembangan Komoditi Pertanian di Provinsi Lampung: Pendekatan Input-Output”. *Jurnal Ekonomi*. Media Ilmiah Indonusa Univ Indonusa Esa Unggul. 12(1):32-39
- Ramadhan, Edwin Mahatir Muhammad. 2014. “Peranan Kelapa Sawit Dalam Perekonomian Daerah Provinsi Jambi: Analisis Input-Output Tahun 2010”. *Jurnal Aplikasi Manajemen (JAM)*. Vol 12 No 4

- Rasyid, Abdurrahman. 2016. Abdurrahman Rasyid, 2016, Analisis Potensi Sektor Potensi Pertanian di Kabupaten Kediri Tahun 2010-2014. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol.14, No.02
- Silveria, Tania Smaniotto, Diuslene Rodrigues Fabris, Antonio Nogueirra Neto, Carlos Alberto Goncalves Junior, Barbara Francoise Cardoso, Pery Francisco Assis Shikida. 2015. “Input-Output Analysis for Agricultural and Livestock Sector in the Brazilian Economy”. *Rivista di Economia Agraria*, Anno LXX, n. 1, 2015: 33-54
- Sukanto, Dimas Gadang Tattaqun. 2011. Analisis Peranan Sektor Pertanian Terhadap Perekonomian Jawa Tengah (Pendekatan Analisis Input-Output). Universitas Diponegoro
- Widyawati, Retno Febriyastuti. 2017. “Analisis Keterkaitan Sektor Pertanian dan Pengaruhnya Terhadap Perekonomian Indonesia (Analisis Input Output)”. *Jurnal Economia*. Vol 13 No 1



UNS
UNIVERSITAS
SEBELAS MARET



**Himpunan Mahasiswa Pascasarjana Universitas Sebelas Maret
Keluarga Alumni Pascasarjana Universitas Sebelas Maret
Pascasarjana Universitas Sebelas Maret**

ISBN 978-602-97496-6-3



Jl. Ir. Sutami No.36A, Jebres
Kota Surakarta, Jawa Tengah 57126
Telp. (0271) 632450
website: <http://pasca.uns.ac.id/>
email: pascaunsemnas@gmail.com